

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan industri jasa pelayanan kesehatan yang padat karya, melibatkan berbagai profesi dan tenaga penunjang lainnya mulai dari saat pasien masuk ke Rumah Sakit sampai dengan pasien kembali pulang kerumah. Konsekuensi dari pada layanan kesehatan yang padat karya, juga akan meningkatkan resiko terjadinya kesalahan dalam memberikan pelayanan yang merupakan ancaman terhadap keselamatan pasien. Salah satu kejadian yang tidak diharapkan yang cukup sering terjadi di rumah sakit adalah kesalahan dalam pemberian obat (*medication error*)

Kesalahan dalam pemberian obat adalah kejadian pemberian obat yang dapat menimbulkan cedera kepada pasien yang seharusnya dapat dicegah selama dalam kontrol tenaga kesehatan, dan pasien itu sendiri. Dari 10 fakta *WHO* mengenai *patient safety* pada negara berkembang tahun 2017 disebutkan bahwa 1 dari 10 pasien yang dirawat di rumah sakit berisiko terhadap terjadinya medical error dan kesalahan obat yang merugikan.

Sasaran Keselamatan Pasien wajib diterapkan di rumah sakit untuk mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan sesuai dengan standar *WHO Patient safety* (2007) yang digunakan juga oleh pemerintah. *World Health Organization* (WHO) mengkampanyekan keselamatan pasien melalui *World Safety Day*. Dalam kampanyenya disebutkan bahwa tidak seorang pun boleh mendapatkan bahaya ketika sedang menjalani perawatan di fasilitas-fasilitas pelayanan kesehatan (Al-Worafi, 2020)

Masalah ini berkontribusi pada 2.6 juta orang setiap tahun di kelompok negara-negara tersebut. Dalam sebuah studi mengenai kejadian tidak diharapkan (KTD) akibat kesalahan medikasi yang dilaksanakan di beberapa rumah sakit di *United States of America* (USA) ditemukan fakta bahwa 34% kesalahan medikasi yang timbul disebabkan oleh salah satunya adalah peran perawat (WHO, 2007). Penelitian telah menunjukkan bahwa, selain meningkatkan biaya rawat inap dan rawat inap di rumah sakit, kesalahan pengobatan menyebabkan lebih dari 7.000 kematian setiap tahunnya di Amerika Serikat. Pakar keselamatan pasien di Johns Hopkins menganalisis data angka kematian medis dan sampai pada kesimpulan bahwa kesalahan medis, yang merupakan kesalahan pengobatan yang paling umum, menyebabkan lebih dari 250.000 kematian setiap tahunnya dan menjadikannya penyebab kematian ketiga terbesar di AS. Hal ini tidak tercermin dalam statistik angka kematian resmi karena penyebab kematian umumnya dilaporkan dengan kode ICD untuk kondisi pasien. (*Assuring Medication Accuracy at Transitions in Care*, 2007)

Di Indonesia, kesadaran akan peningkatan keselamatan pasien semakin digaungkan dengan adanya Akreditasi yang berlaku secara Nasional yang berlakukan oleh Kementerian Kesehatan dan semenjak adanya Komisi Akreditasi Rumah Sakit tahun 2012. Terdapat Bab khusus Sasaran Keselamatan Pasien yang memfokuskan terhadap *patient safety*.

Salah satu wujud kepedulian rumah sakit dalam meningkatkan kesadaran akan keselamatan pasien adalah meningkatkan kesadaran pelaporan insiden keselamatan pasien yang terjadi di rumah sakit. Menurut Komisi Nasional Keselamatan Pasien, pelaporan insiden

keselamatan pasien bertujuan umum untuk menurunkan insiden keselamatan pasien serta meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien, serta lebih khususnya untuk menemukan akar permasalahan insiden yang terjadi dan ke depannya menjadi pembelajaran agar insiden yang sama tidak terjadi lagi (KNKP, 2015)

Data lain menambahkan keprihatinan dan sekaligus menunjukkan pentingnya pelayanan kesehatan yang aman untuk keselamatan pasien (*patient safety*). Hal ini akibat pelayanan yang tidak aman yang makin mengkhawatirkan karena insiden makin banyak, baik di negara berpenghasilan rendah, berpenghasilan menengah, maupun berpenghasilan tinggi. Masalah pelayanan kesehatan yang tidak aman merupakan masalah global, tantangan berat yang harus dihadapi bersama-sama.

Saat ini penerapan *patient safety* di Indonesia masih menemui banyak kendala, seperti tahap investigasi insiden yang kurang optimal sesuai pelaporan insiden rumah sakit yang kurang termotivasi dan budaya keselamatan pasien yang perlu ditingkatkan. Tujuan sasaran keselamatan pasien adalah untuk mendorong rumah sakit melakukan perbaikan yang menunjang tercapainya keselamatan pasien.

Keamanan obat-obatan yang harus diwaspadai adalah keamanan dalam obat yang berisiko tinggi dalam menyebabkan bahaya sampai dengan kejadian sentinel terhadap pasien (*High Alert Medication*). Kesalahan pemberian obat melibatkan berbagai macam profesi, mulai dari profesi dokter saat menuliskan resep obat, tenaga farmasi saat menyiapkan obat dan perawat pada saat pemberian obat.

Peran perawat dalam menjaga keselamatan pasien pada pemberian obat-obat yang harus diwaspadai adalah dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan dengan memperhatikan prinsip 6 benar pada pemberian obat sesuai SOP (Lediana, 2018). Perawat memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan standar keselamatan pengobatan pada setiap tahap proses pengobatan yang meliputi tahap pemesanan, penyiapan, pemberian dan pemantauan (Margareta, 2016)

Kompetensi perawat dalam pemberian obat yang harus diwaspadai ditandai dengan adanya pemahaman, pengetahuan, keterampilan dalam pemahaman pemberian obat *High Alert*.

Kepemimpinan transformasional berfokus pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi anggota tim dengan mengartikulasikan visi yang kuat, mendorong pemikiran kreatif, dan mencapai perubahan positif dalam organisasi. Pemimpin transformasional memiliki kemampuan untuk membentuk pandangan yang berbeda, menggerakkan emosi, dan mengarahkan anggota tim menuju tujuan yang lebih tinggi. mengatakan empat elemen terkait kepemimpinan transformasional terhadap keamanan obat adalah memberikan idealisme, memberikan contoh, memberikan motivasi yang menginspirasi, stimulasi intelektual berpengaruh terhadap *medication error*.

Lingkungan kerja non fisik adalah terjalannya keadaan kerja yang kondusif yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan sesama rekan kerja, ataupun hubungan atasan dengan bawahan. Lingkungan kerja non fisik memberikan pengaruh psikologis perawat dalam pekerjaannya sehingga memiliki percaya diri dan konsentrasi dalam melakukan pekerjaannya sehingga meminimalkan tingkat kesalahan pemberian obat. (Zahra, 2019)

Dari hasil studi pendahuluan yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada perawat dan Komite Mutu RS Ciputra CitraGarden City di tahun 2022 terdapat 117 insiden keselamatan pasien yang dilaporkan kepada Komite Mutu sebanyak 49

kasus atau sebesar 41% terkait *medication error* salah satu *trend* yang muncul adalah dan penerapan pelaksanaan kerja tidak sesuai level kompetensi dimana sesuai uraian tugas dan kewenangan klinis belum diberikan kewenangan pemberian obat *High Alert* untuk perawat Pra PK, kejadian perawat lapangan yang enggan melaporkan kejadian dikarenakan takut diberikan teguran atau pun diberikan sanksi, beban kerja perawat tinggi sehingga sering terjadinya ketidakpatuhan dalam melakukan peningkatan obat yang harus diwaspadai dalam hal ini adalah identifikasi pasien dan *double check* pada saat melakukan tindakan pada pasien misalkan saat pemberian obat sehingga dari data yang diperoleh kejadian *medication error* menjadi insiden paling tinggi dibanding 10 kejadian insiden lainnya yaitu sebesar 49 insiden atau sebesar 41%.

Selain itu tingginya angka perawat baru dengan level Pra PK dan PK I sebanyak 91 orang dari 122 perawat klinis atau sebesar 74%, perawat Pra PK dan PK 1 dengan pengalaman kerja kurang 1 tahun di Rumah Sakit Ciputra sebanyak 32 orang. Tingginya angka *turn over* 2022 sebesar 20% yang mengakibatkan pengetahuan terhadap sasaran keselamatan pasien untuk seluruh staf belum merata karena harus kembali mengajarkan pada staf perawat baru. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap lingkungan kerja di RS Ciputra CitraGarden City adalah lingkungan kerja berupa fisik yang relatif baik meliputi penerangan cukup, sirkulasi udara cukup baik, kelembapan dan ventilasi udara cukup baik, tidak bising, tidak bau, tempat kerja yang aman, alat perlengkapan kerja cukup memadai.

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 perawat PK 1 didapatkan hasil 6 orang perawat mengatakan gaya kepemimpinan kepala unit dalam penerapan budaya keselamatan pasien di RS Ciputra Citra Garden City belum cukup berperan dalam memberikan motivasi dalam melakukan implementasi keselamatan pasien khususnya identifikasi pasien karena kesibukan turut serta dalam pelayanan pada pasien karena kurangnya ketenagaan sehingga fungsi supervisi kurang dapat dijalankan. Sistem kerja yang masih membebankan banyak hal pada senior sehingga mengakibatkan junior kurang pengetahuan dan kurang dipercaya oleh kepala unit.

Oleh karena data hasil survei dan penelitian diatas penulis menulis judul penelitian “Pengaruh Kompetensi, Gaya Kepemimpinan Transformasional, Lingkungan Kerja terhadap Keamanan obat yang harus diwaspadai di Rumah Sakit CitraGarden City”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang sudah dijelaskan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Perawat belum melakukan tugas dan kewenangan sesuai dengan kompetensi
2. Tingkat *turn over* perawat sebesar 20% di tahun 2022 sehingga pengetahuan perawat baru mengenai keamanan obat yang harus diwaspadai masih kurang.
3. Beban kerja yang tinggi dan belum sesuai dengan kompetensi yang dimiliki sehingga kepatuhan terhadap SPO keamanan obat yang harus diwaspadai dan SPO 6 benar pemberian obat belum terlaksana dengan baik didukung dengan data kejadian *medication error* sebanyak 49 insiden.
4. Faktor kepemimpinan kepala unit belum cukup berperan karena masih membantu pelayanan sehingga fungsi melakukan supervisi masih kurang

5. Lingkungan kerja non fisik yang belum cukup mendukung dalam implementasi keselamatan pasien berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang perawat karena atasan masih sibuk dalam pelayanan secara langsung dengan pasien

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut ini:

1. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada perawat pelaksana di dengan klasifikasi PK I - PK V dengan pengalaman kerja lebih dari 1 tahun yang bekerja di area IGD, Rawat Inap, ICU, Kamar Bedah, Hemodialisa RS Ciputra Citra Garden City karena bagian poliklinik diserahkan obat secara langsung oleh bagian farmasi.
2. Penelitian untuk variabel peningkatan obat yang harus diwaspadai di fokuskan pada SKP 3 yaitu keamanan obat yang perlu diwaspadai mengingat tingginya angka *medication error* sebagai insiden paling tinggi di tahun 2022.
3. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kompetensi perawat, gaya kepemimpinan transformasional kepala unit dan lingkungan kerja yang terhadap keamanan obat yang harus diwaspadai.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi perawat, gaya kepemimpinan dan lingkungan kerja secara bersama sama terhadap peningkatan obat yang harus diwaspadai.
2. Apakah terdapat pengaruh kompetensi perawat terhadap keamanan obat yang harus diwaspadai
3. Apakah terdapat pengaruh gaya kepemimpinan terhadap keamanan obat yang harus diwaspadai
4. Apakah terdapat pengaruh lingkungan kerja terhadap peningkatan obat yang harus diwaspadai.

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis secara simultan pengaruh kompetensi perawat, gaya kepemimpinan dan lingkungan kerja terhadap keamanan obat yang harus diwaspadai.

##### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini antara lain:

- a. Untuk menganalisa pengaruh kompetensi perawat terhadap keamanan obat yang harus diwaspadai.
- b. Untuk menganalisa pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap keamanan obat yang harus diwaspadai.
- c. Untuk menganalisa pengaruh lingkungan kerja terhadap keamanan obat yang harus diwaspadai.

#### **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun hasil kegunaan penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Akademik

Penelitian ini untuk menambah pemikiran terhadap ilmu pengaruh kompetensi, gaya kepemimpinan dan lingkungan kerja terhadap peningkatan obat yang harus diwaspadai di Rumah Sakit Ciputra.

##### 2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pihak Rumah Sakit Ciputra Citra Garden City

- 1) Menjadi informasi dan masukan bagi manajemen RS Ciputra mengenai kompetensi perawat untuk dilakukan tindak lanjutnya.
- 2) Menjadi informasi dan masukan untuk manajemen mengenai yang dilakukan pada perawat khususnya dalam melakukan 6 benar pemberian obat
- 3) Menjadi informasi bagi rumah sakit mengenai gaya kepemimpinan kepala unit terhadap dukungan sasaran keselamatan pasien
- 4) Menjadi informasi bagi rumah sakit mengenai lingkungan kerja terhadap dukungan dalam peningkatan obat yang harus diwaspadai

b. Manfaat bagi peneliti

- 1) Bagi penulis dapat mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan teori manajemen rumah sakit, serta mendapatkan pembelajaran dan pengetahuan baru yang berguna dalam pengaplikasiannya di pekerjaannya.
- 2) Mampu mengidentifikasi masalah-masalah manajemen lebih komprehensif, berdasarkan kajian dengan metode yang telah dipelajari, sekaligus mempunyai kesempatan dalam proses pemecahan masalah manajemen rumah sakit.
- 3) Mempunyai kesempatan menggali isu-isu yang dapat dijadikan topik penulisan tesis.